

Peran Lowewini dalam Pemberdayaan dan Peningkatan Partisipasi Perempuan NTT Melalui Instagram @lowewini

Meylisa Yuliasuti Sahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandira, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email: meylisasahan@unwira.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran komunitas Lowewini dalam melakukan pemberdayaan dan peningkatan partisipasi perempuan Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam pembangunan sosial dan budaya dan menganalisis peran Lowewini dari paradigma wacana kritis Sara Mills dan implikasi peran komunitas tersebut dalam memahami fenomena praktek budaya patriarki di propinsi ini. Karena penelitian ini berhubungan dengan kegiatan Lowewini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini berusaha menelusuri postingan Lowewini di Instagram, melakukan studi dokumentasi dan wawancara dengan pendiri dan anggota komunitas tersebut. Untuk menganalisis informasi yang diperoleh, peneliti menggunakan pendekatan wacana kritis Sara Mills. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peran komunitas Lowewini benar-benar telah membangkitkan semangat para anggotanya dalam membangun kehidupan bersama dan menunjukkan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang bebas dari praktek patriarki di tengah masyarakat NTT. Karena itu, Pemerintah Daerah Propinsi NTT perlu mengukuhkan Lowewini dalam sebuah keputusan politis sebagai komunitas perempuan NTT yang mampu melindungi semua perempuan di propinsi ini dan memiliki peran penting untuk membebaskan kaumnya dari praktek patriarki yang keliru selama ini.

Kata Kunci: Lowewini, Nusa Tenggara, Aksi, Perempuan

Abstract

This study aims to explore the role of the Lowewini community in empowering and increasing the participation of women in East Nusa Tenggara (NTT) in social and cultural development and to analyze the role of Lowewini from Sara Mills' critical discourse paradigm and the implications of the community's role in understanding the phenomenon of patriarchal cultural practices in the province. this. Because this research is related to Lowewini's activities, the researcher uses a qualitative descriptive method. This method seeks to trace Lowewini's posts on Instagram, conduct documentation studies and interviews with the founders and members of the community. To analyze the information obtained, the researcher used Sara Mills' critical discourse approach. The results of data analysis show that the role of the Lowewini community has really raised the spirit of its members in building a life together and showing their identity as God's creatures that are free from patriarchal practices in the NTT community. Therefore, the Regional Government of NTT Province needs to confirm Lowewini in a political decision as a NTT women's community that is able to protect all women in this province and has an important role in liberating her people from the wrong patriarchal practices so far.

Keyywords: Lowewini, East Nusa Tenggara, Act, Woman



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Masyarakat dalam budaya patriaki mengkonstruksi perempuan dalam banyak bentuk dan tuntutan kemudian memposiskannya dalam posisi lemah dan pasif. Salah satu bagian dari konstruksi itu ialah tubuhnya. Tubuh seorang perempuan bukan lagi menjadi entitas yang netral namun bergantung pada konteks budaya sosial apa yang melingkupinya. Tubuh perempuan dikonstruksi dalam tatanan sosial melalui berbagai macam cara, proses, atribut

dan aturan (Synnot, 2003). Konsep budaya patriarki melahirkan banyak aturan bagi perempuan. Dalam konteks ini, perempuan memilih melakukan berbagai jenis hal termasuk berbagai rangkaian perawatan untuk mencapai standar semu ini. Perempuan yang tidak mencapai standar ini diposisikan dalam kondisi termarginalkan, misalnya standar kecantikan yang tidak beragam membuat perempuan melakukan banyak prosedur yang menyakitkan untuk mencapai hal itu (Listyani, 2016).

Konsep kecantikan adalah salah satu wacana patriarki yang masih berkembang sampai saat ini. Wacana kecantikan perempuan erat hubungannya dengan patriarki yang dalam hal ini memberikan kuasa kepada laki-laki untuk memberikan pengakuan terhadap ukuran feminitas seorang perempuan. Patriarki dalam penerapannya selalu berusaha untuk mengatur perempuan, mendisiplinkannya dengan aturan terkait tubuh dan seksualitasnya. Tubuh perempuan bukan lagi data dan fakta biologis namun berubah menjadi sesuatu yang diberi nilai atau sasaran pengaturan nilai-nilai yang memiliki otoritas (Siti, 2017). Nilai patriarki dan citra tentang perempuan makin besar pengaruhnya dengan perkembangan media informasi dan komunikasi. Media Indonesia menuntut perempuan untuk menjadi figure yang sempurna. Kesempurnaan ini diwujudkan melalui sosok perempuan yang langsing, berkulit putih mulus dan memiliki rambut hitam panjang dan lurus (Pangestika, 2017). Industri media lalu memecah belah perempuan dan membaginya dalam berbagai jenis konten. *Stereotype* ini membuat perempuan menghadapi berbagai hambatan dan hasil dari tindakan ini melahirkan kekerasan serta diskriminasi bagi perempuan (Remotivi.or.id, 2015).

Penindasan terhadap perempuan melahirkan usaha perempuan untuk membebaskan dirinya. Gerakan Wanita Sedar (Geriwis) yang kemudian berubah nama menjadi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) adalah salah satu organisasi perempuan yang berdiri pada tahun 1950an (V.D, 2020). Cikal bakal gerakan ini akhirnya memberikan ruang yang besar bagi media sosial baru perempuan sebagai media alternatif yang memusatkan perhatiannya pada perempuan untuk menghentikan stigma dan *stereotype* dan menyelamatkan posisi perempuan sebagai objek komoditas di tengah masyarakat. Media arus utama tidak serta merta menjamin terbentuknya representasi perempuan yang positif. Media arus kedua yaitu media alternatif yang terbentuk sebagai wadah pergerakan bagi golongan termarginalkan misalnya kaum perempuan (V.D, 2020).

Sebagai salah satu media alternatif, instagram terus mengalami peningkatan jumlah pengguna di Indonesia yaitu 191,4 juta pada Januari 2022. Angka ini meningkat 21 juta atau 12,6 persen dari tahun 2021. Bahkan pengguna instagram di Indonesia mencapai 99,15 juta orang atau setara 35,7 persen dari total populasi (Prastya, 2022). Laporan ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi yang berkembang pesat turut membuat pengguna internet mampu mencari dan membagi informasi, menggalang persahabatan dan menemukan hiburan yang tepat. Situasi ini dimanfaatkan oleh komunitas Lowewini yang bergerak aktif dalam isu kesetaraan dengan membagikan berbagai jenis konten menggunakan instagram. Awalnya Lowewini (Tanouf, 2019) adalah sebuah komunitas yang lahir untuk menjawab persoalan anak-anak baik tentang literasi maupun hal-hal hakiki seputar dunia anak.

Pada profil instagramnya, Lowewini menyatakan dirinya sebagai ruang aman bagi perempuan dan anak korban kekerasan. Walaupun berdiri sebagai komunitas anak (Unggas, 2021), Lowewini mengarahkan kegiatannya pada gerakan feminisme yang berorientasi pada penegakan kesetaraan gender. Hal ini kemudian kembali diperjelas dengan kehadiran segmen bertajuk "Dapur Lowewini" yang bertujuan untuk meredefinisi dan merekonstruksi "dapur" sebagai ruang alternatif untuk memproduksi pengetahuan dan nilai-nilai tentang hidup dan penghidupan. "Dapur" itu juga bukan sebatas ruang untuk meracik apa yang harus disediakan di atas meja makan, tapi bisa menjadi etalase segala bentuk diskriminasi dan

subordinasi gender untuk mengejawantahkan sebuah kehidupan egaliter. Bahwa dari dapur yang dianggap sebagai ruang domestik, tidak produktif dan non-ekonomis, perempuan saling bertransfer pengetahuan, bersinergi dan berstrategi untuk meretas mitos-mitos inferioritas perempuan (Lowewini, 2022). Jelaslah bahwa fokus utama dari komunitas ini adalah kemanusiaan, kesetaraan, perempuan dan feminisme sebagai media publikasi dan penyebarluasan paham, ide, kritik terhadap hal-hal yang memarjinalkan perempuan. Isu-isu ini erat hubungannya dengan feminisme dan perjuangannya seperti menyejarah dalam sejarah perjuangan bangsa, program pembangunan nasional, globalisasi, reformasi dan kehidupan religious masyarakat. Itulah sebabnya kesetaraan laki-laki dan perempuan berkiblat pada teori kesetaraan untuk memperoleh hak-hak perempuan (Suaramerdeka.com, 2018).

Untuk memahami wacana perjuangan feminisme Lowewini, peneliti menggunakan teori Analisis Wacana Sara Mills. Dalam teorinya, Mills merumuskan sebuah cara untuk melihat peran pelaku dan penulis dalam teks yang ada di dalam media termasuk untuk melihat pihak mana yang berkuasa dan pihak mana yang dikendalikan. Subjek-Objek digunakan untuk melihat sudut pandang sebuah peristiwa dibuat dan siapa yang diposisikan sebagai pencerita dan objek. Penulis –pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan serta pada kelompok mana produksi teks ini ditujukan. Paradigma kritis menyatakan bahwa unsur kebenaran melekat pada keterkaitan antara penelitian dan keadaan historis yang melingkupi sebuah fenomena. Oleh sebab itu paradigma ini berfokus pada penafsiran peneliti pada objek yang diteliti (Diamastuti, 2018). Analisis wacana kritis bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antar ujaran yang membentuk wacana (Eriyanto, 2006).

Paradigma kritis telah menjadi studi menarik dan mendorong banyak peneliti terdahulu menggunakannya dalam menganalisis berbagai jenis penindasan dalam kehidupan nyata dan karya manusia lainnya. (Andesti, 2021) dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa wacana perwujudan pendisiplinan perempuan yang dilakukan oleh AILA Indonesia sebagai subjek penelitian terwujud dalam empat isu utama, yaitu relevansi perempuan dan moralitas, memosisikan perempuan sebagai objek yang dinilai dan dikendalikan, pembahasan kedaulatan tubuh, dan terakhir adalah penggambaran reviktimisasi. Selain itu, dalam penelitian juga ditemukan penggambaran tokoh dan peran yang tidak seimbang serta penggunaan kata dan kalimat persuasif yang mampu membuat pembaca memihak pada posisi tertentu. Selain itu menemukan bahwa menjadi seorang perempuan berarti lebih sadar akan hidup sehat dibandingkan dengan laki-laki; memiliki kuasa untuk mengatur hidup laki-laki, merubahnya menjadi lebih baik, lebih sehat; dan lebih bisa mengkampanyekan "Hidup Sehat" dibandingkan laki-laki (Basarah, 2019).

Sedangkan Yani, Surif & Dalimunthe menemukan bahwa terdapat pesan dan nilai moral yang harus dihayati dalam kehidupan perempuan apalagi mengenai posisi perempuan yang seharusnya memiliki harkat dan martabat yang sama dengan laki-laki (Yani F., 2022). Terakhir, Novianti, Musa & Darmawan (N. Novianti, 2022) menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan sosial dan pandangan terhadap peran ibu rumah tangga baik dari budaya patriarki maupun dari sesama kaum perempuan. Film Rumput Tetangga adalah cerminan realita saat ini dan dialami oleh para perempuan di lingkungan kehidupannya. Ternyata yang lebih sering memberikan stereotipe buruk kepada peran ibu rumah tangga adalah para perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku ketidakadilan gender tidak terjadi di antara dua gender yang berbeda, tetapi dapat terjadi di sesama gender. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja peran Lowewini untuk mengurangi praktek budaya patriarki di NTT dan pendekatan apa yang layak diterapkan untuk memahami fenomena praktek budaya patriarki pada salah satu wilayah di bagian timur Indonesia ini.

METODE PENELITIAN

Selain menggunakan paradigma kritis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti bentuk perjuangan merawat dan menyebarkan ideologi feminis dalam komunitas Lowewini. Penelitian kualitatif berfokus pada prinsip umum dari makna dan gejala sosial yang ada dalam masyarakat. Objek analisis dalam kualitatif adalah melihat gejala-gejala sosial dan budaya (Bungin, 2021). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini cocok untuk membantu peneliti melakukan analisis terhadap teks yang diproduksi oleh sebuah komunitas perempuan NTT yaitu Lowewini. Untuk memperoleh data, peneliti melibatkan pendiri komunitas Lowewini dan anggotanya, yang bertindak sebagai Sampel. Peneliti melakukan wawancara dengan *founder* Lowewini dan mendokumentasikan semua kegiatan komunitas tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran Lowewini

Hasil Wawancara daring direkam dan divideokan. Selain wawancara daring, peneliti juga mengirimkan kuesioner kepada *founder*-nya. Sedangkan dokumentasi dilakukan melalui pengambilan postingan komunitas di media massa Instagram. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teori analisis wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills dengan menggunakan paradigma kritis. Menurut Mills, untuk memahami teks secara penuh Sara Mills membaginya dalam dua posisi yaitu Subjek-Objek dan Penulis-Pembaca. Penelitian ini mencoba untuk mendapatkan informasi sebenar-benarnya untuk melengkapi fakta awal yang sudah didapatkan dengan metode observasi dan wawancara dengan pihak terkait. Penelitian ini berfokus pada usaha komunitas Lowewini untuk menjaga dan menyebarkan pengetahuan feminis melalui konten media sosial dan aksi-aksi yang melibatkan perempuan seperti diskusi dan kegiatan lainnya. Peneliti melakukan observasi dengan mengumpulkan beberapa konten di media sosial komunitas Lowewini/@lowewini (Lowewini).

Lowewini pertama kali dibentuk pada 23 April 2019 oleh sembilan orang perempuan, salah satunya Linda Tagie. Komunitas ini pada awalnya berfokus pada ketersediaan taman baca bagi masyarakat sekitar *homebased* komunitas ini tepatnya di Sikumana, Kupang. Linda dan kawan satu komunitasnya mengajak anak-anak bukan hanya membaca namun juga menyediakan kelas bahasa Inggris, matematika, kelas gender, kesehatan reproduksi, bahasa isyarat Indonesia sekaligus budaya lokal. Semua proses kegiatan ini atas izin orang tua anak yang bersangkutan karena tim Lowewini meminta izin langsung kepada orang tua peserta didik. Selain untuk anak-anak, kegiatan awal komunitas Lowewini juga melibatkan orang dewasa dengan menggandeng gereja setempat.

Kelas gender adalah salah satu materi yang diajarkan oleh komunitas ini. Membahas isu gender tentu dekat dengan feminisme. Lowewini pada awalnya mulai berfokus pada urusan kesetaraan karena berangkat dari kegelisahan Linda sebagai seorang perempuan yang hidup di tengah budaya patriarki. Argumen yang dibangun dari asumsi bahwa laki-laki lebih baik dibandingkan perempuan dalam kedudukannya sebagai seorang anggota masyarakat maka komunitas Lowewini berusaha untuk mengubah pandangan ini lewat kampanye yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan. Hasil temuan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori analisis wacana Sara Mills yang berfokus pada kajian media dan teks yang berkiblat pada paham feminisme. Bio media sosial, konten instagram, kegiatan bersama komunitas dan ruang diskusi menjadi poin-poin dalam penelitian ini. Wawancara sebagai data utama juga akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

Pembahasan

Teks Komunitas Feminis

Komunitas Lowewini melihat adanya hubungan erat antara pemahaman patriarki yang masih ada terus berkembang di masyarakat Nusa Tenggara Timur dengan kesempatan perempuan untuk menguasai tubuhnya secara penuh dan utuh. Budaya ini mengobjektifikasi dan mengatur tubuh dan ruang gerak perempuan, stigma terhadap perempuan yang kritis dan berani hidup di atas standar idealnya sendiri sangat luar biasa, hal ini juga divalidasi dengan tafsir-tafsir yang keliru terhadap teks kita suvi dan akhirnya mengukuhkan perempuan dan semakin tidak berdaya akan hidupnya. Komunitas ini meyakini bahwa perempuan membutuhkan sebuah ruang untuk membongkar modus pola pikir patriarki yang hierarkis, dualistik dan opresif.

Linda dan para *founder* lainnya berusaha untuk menyampaikan ide, gagasan, pokok pemikiran untuk membentuk kesadaran tentang peran perempuan lebih baik dan menekankan bahwa ideologi feminisme yang ditakuti selama ini pada dasarnya ingin memberikan wadah bagi perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama. Kesetaraan dapat terwujud dengan melibatkan paham feminisme didalamnya. Perempuan yang dianggap sebagai warga kelas dua merupakan objek dalam postingan yang dibicarakan oleh akun komunitas ini. Komunitas ini secara tegas menunjukkan dirinya sebagai perpanjangan tangan untuk memberantas isu anti kesetaraan dalam peran laki-laki dan perempuan atau kaum termarginalkan. Hal ini dapat terlihat dari deskripsi dari bio instagram mereka yang dengan jelas menuliskan "Katong Setara" yang artinya kita setara dalam bahasa Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Selain anggota komunitas Lowewini yang genjar untuk merawat dan menyebarkan paham feminisme lewat berbagai informasi, perempuan dan laki-laki yang meyakini kesetaraan adalah hal yang wajib untuk dilaksanakan juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh kelompok ini, misalnya ketika kita mengetik #katongsetara maka akan muncul berbagai tulisan dan pendapat berbagai kelompok untuk memerangi patriarki dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga suara perubahan juga diwakilkan oleh orang di luar kelompok ini seharusnya lebih baik jika saling menghargai. Salah satu contoh produksi teks yang dihasilkan oleh komunitas Lowewini dalam menjaga dan menyebarkan paham feminisme melalui sebuah segmen baru yang disebut sebagai "Dapur Lowewini." Kegiatan baru yang dibentuk oleh komunitas Lowewini diciptakan sebagai sebuah ruang reflektif untuk merefleksikan kembali posisi perempuan yang selama ini selalu identik dengan dapur sebagai ruang domestic. Melalui Dapur Lowewini, komunitas ini berusaha untuk membongkar definisi dapur yang terdomestifikasi menjadi sebuah ruang alternative untuk produksi pengetahuan dan bukan sebatas ruang untuk meracik apa yang harus disediakan di atas meja makan, tapi juga dapat menjadi ruang untuk meracik segala bentuk diskriminasi dan subordinasi gender dan mewujudkannya dalam kehidupan nyata.

Komunitas ini lewat postingan dan tulisan yang dihasilkan dalam laman media sosial komunitas Lowewini berusaha untuk mengajak perempuan Nusa Tenggara Timur secara umum dan luas menyadari kehadiran dirinya yang harus dilibatkan dalam kehidupan masyarakat dan gerakan perempuan yang solid dapat membantu memberantas praktik patriarki. Kesetaraan hal yang wajib dan samatingginya dengan hak asasi manusia. Kesetaraan harus hadir bagi semua orang baik perempuan dan laki-laki karena pada praktiknya laki-laki juga menjadi korban dari adanya dunia patriarki. Akibatnya, paham patriarki yang androsentris akhirnya menjauhkan laki-laki dari rasa kemanusiaan yang kemudian memaksa mereka untuk mengatur dan mengendalikan perempuan agar lebih dominan dan lebih unggul dibandingkan perempuan baik dalam hubungan dengan teman, pasangan, saudara dan

keluarga. Mereka juga dituntut untuk terus menjadi lebih baik dibandingkan perempuan sehingga jika standar ini tidak terpenuhi, mereka pun akan merasa terhina.

Implikasi Teks Komunitas Perempuan

Masyarakat patriarkis mendidik laki-laki untuk berpikir dan bertindak secara maskulin dan perempuan untuk berpikir dan bertindak secara feminine dan menghukum siapa pun yang berani melintasi batas-batas tersebut. Sifat-sifat yang dianggap maskulin dipandang lebih berharga daripada sifat-sifat yang dianggap feminin. Patriarki adalah norma yang nyaris di semua masyarakat agraris dan industri (Harari, 2019). Bahkan dalam hubungan keluarga, perempuan dan laki-laki tidak didefinisikan sebagai hubungan yang setara, namun salah satu mendominasi yang lain. Pemahaman yang sempit ini akhirnya yang menghadirkan kekerasan dalam ranah domestik maupun publik untuk usaha memenuhi angan-angan semua tentang dominasi pihak laki-laki. Perempuan akhirnya diposisikan untuk selalu mengalah demi memenuhi standar perempuan yang baik. Dalam masyarakat patriarkal, tubuh perempuan dikonstruksi sebagai tubuh yang lemah, patuh dan disiplinkan dengan aturan tertentu yang muncul dalam berbagai tanda. Seksualitas perempuan diatur dengan cara pandang patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai obyek seks dan pasif (Rochimah, 2018).

Isu-isu perempuan dan pembangunan menjadi isu yang banyak diperbincangkan orang. Isu-isu diskriminasi upah buru atau pembantu rumah tangga, penganiayaan para TKW kita, pemerkosaan dan berbagai tindak kriminal terhadap perempuan banyak terjadi di sekeliling kita, membuat kita semakin menyadari potret suram kondisi perempuan saat ini. Hal ini mencerminkan masih buruknya status perempuan dalam masyarakat Indonesia. Dalam tubuh feminis sebenarnya terdapat banyak aliran dengan spectrum yang begitu luas. Hampir di semua negara gerakan feminis memiliki titik tekanannya sendiri-sendiri yang tidak dapat terlepas dari corak masyarakatnya. Namun, ada garis merah yang sama dalam pengertian ini yaitu perjuangan merubah struktur hirarki antara laki-laki dan perempuan, menjadi persamaan hak, status, kesempatan dan peranan dalam masyarakat. Mengangkat persoalan perempuan dalam transisi masyarakat pertanian dan pluralis menjadi industri dengan mengadakan studi bertema perempuan dalam kungkungan budaya patriarki, kapitalis dan negara. Belakangan konsep kesetaraan mulai banyak diperbincangkan, bersamaan dengan konsep-konsep hak asasi manusia, lingkungan hidup, agama dan perlindungan konsumen yang memperkaya pemahaman persoalan di sekitar perempuan.

Oleh sebab itu, gerakan perempuan akhirnya banyak dimotori oleh aktivis perempuan dan komunitas perempuan yang sebelumnya berangkat dari keprihatinan akan masalah-masalah perempuan. Kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Lewowini juga merupakan wadah bagi komunitas lainnya dalam satu visi dan misi yang sama misalnya perempuan adat. Bagi Lewowini, gerakan perempuan adat seringkali dianggap bukan merupakan bagian dari gerakan feminis oleh segelintir orang, sehingga Lowewini hadir sebagai wadah untuk mendokumentasikan praktik-praktik kerja perempuan adat untuk memperkaya referensi tentang gerakan feminis. Hal ini karena gerakan feminis harus berangkat dari kesadaran yang sama bahwa mereka tertindas, sedangkan perempuan akar rumput cenderung tidak peduli pada dominasi laki-laki, mereka lebih fokus pada bagaimana bersolidaritas untuk menjaga alam dan tanah ulayat mereka sekaligus fokus pada bagaimana bertahan hidup di tengah ancaman eksploitasi sumber daya alam. Ini juga sekaligus mengakhiri anggapan bahwa orang yang mempraktikkan kegiatan feminisme dianggap sah jika berangkat dari pemahaman teori feminisme yang padahal dalam kenyataannya feminisme bukan hanya soal teori tetap juga praktik. Maka berikut adalah kegiatan-kegiatan tata muka yang dilakukan oleh komunitas Lowewini untuk menjaga semangat kesetaraan dan ideologi feminisme sebagai pengetahuan dan praktik serta aksi.

Bagi komunitas Lowewini dankomunitas sejenis lainnya, baik penggagas dan pelaku dan semua orang yang terlibat dalam gerakan ini memiliki pandangan yang sama bahwa kehadiran komunitas sebagai wadah untuk menjalin hubungan yang baik antara laki-laki dan perempuan dan menciptakan ruang yang sama dan setara. Feminisme sebagai roh dari gerakan kesetaraan dibawa dan diamalkan dalam banyak kegiatan yang dilakukan komunitas ini. Gerakan-gerakan perempuan didefinisikan dalam bentuk yang lebih luas dan besar, tidak terbatas hanya pada isu seputar namun juga laki-laki.

KESIMPULAN

Komunitas yang berlandaskan gerakan feminisme seperti Lowewini memiliki kewajiban dan tanggungjawab sosial untuk mengajak perempuan lain melihat feminisme sebagai sebuah gerakan yang besar dan mendalam, ketika persoalan seputar perempuan tidak mampu mewakili dirinya sendiri maka komunitas seperti Lowewini masuk dan mengambil bagian itu. Kegiatan *talkshow*, diskusi dan kunjungan lintas komunitas merupakan salah satu cara untuk memelihara, menyebarluaskan, refleksi, aksi dan praxis dari ideologi feminisme. Gerakan perempuan ingin mencapai keadilan bagi umat manusia tanpa adanya diskriminasi terhadap laki-laki maka berarti tidak ada bedanya dengan gerakan sosial politik. Oleh karena itu, gerakan perempuan dalam berbagai komunitas selain berfokus pada perempuan juga mengajak laki-laki untuk bergabung dalam gerakan ini. Akhirnya gerakan feminisme yang lahir dalam komunitas Lowewini merupakan usaha untuk menjembatani dan mewakili semua bagian dari masyarakat di Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesti, T. (2021). Wacana Pendsiplinan Kebertubuhan Perempuan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Dekonstruksi "Tubuhmu Bukan Milikmu" pada Akun Instagram AILA Indonesia). *CONNECTED : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11-30.
- Basarah, F. (2019). Feminisme dalam Web Series "Sore-Istri dari Masa Depan" (Analisis Wacana Sara Mills). *Widyakala Journal*, 110-120.
- Bungin, B. (2021). *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat (Vol.2)*. Surabaya: Prenada Media Group.
- Diamastuti, E. (2018). Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis. *Jurnal Akuntansi*.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Halliday, M. (2012). *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Harari, Y. N. (2019). *Sapien : Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Kriyantono. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Prenada Media.
- Listyani, D. A. (2016). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada akun @mostbeautyindo, @bidadarisurga dan @papuan_girl). *Jurnal Paradigma*, 8.
- Littlejohn, S. W. (2014). *Theories of Human Communications*. Jakarta: Salemba Humanika.
- N. Novianti, D. M. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotipe terhadap Perempuan dengan Profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film Rumput Tetangga. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 25-36.
- Pangestika, D. (2017). Representasi Positif Perempuan dalam Media Alternatif sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan : Studi Kasus Magdalene. Universitas Katolik Parahyangan,

18. Setiawan, T. (2020). Rancangan Awal Praktik Analisis Wacana Kritis. Jurnal Diks Volume 22 .
- Rochimah, T. H. (2018). Pertarungan Wacana Tubuh Perempuan dalam Media. Yogyakarta: Buku Litera.
- Siti, A. I. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. Social Work Jurnal , 72.
- Synnot, A. (2003). Tubuh Sosial : Symbolisme, Diri dan Masyarakat. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tanouf, H. E. (2019, Juli 21). Usaha Lowewini dalam Merawat "Masa Kecil" Anak- Anak. pp.
- Unggas, R. B. (2021). Gerakan Feminisme Komunitas Lowewini dalam Upaya Menegakkan Kesetaraan Gender. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero 6.
- Yani F., S. M. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya. Jurnal Pendidikan Tambusai , 9760-9767.